

INTEGRASI AUDIO-VISUAL DALAM DOKUMENTER EKSPOSITORI ”SEPI & SAPI”

Arifa Khairianti

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: arifa@isi.ac.id

Diyah Verakandhi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: verakandhi@isi.ac.id

ABSTRAK

Film dokumenter *Sepi & Sapi* menghadirkan potret kehidupan seorang anak di pedesaan melalui pendekatan ekspositori yang mengarahkan pemahaman penonton melalui narasi. Penelitian ini menelaah integrasi unsur audio dan visual sebagai representasi pengalaman subjektif anak, melalui interaksi antara narasi, musik, dan visual. Dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis integratif audio-visual, penelitian ini menguraikan peran narasi verbal, komposisi musik, dan elemen visual dalam membentuk makna sinematik dan argumentasi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan adanya hibriditas kreatif antara narasi ekspositori, komposisi musikal, dan visual ilustratif yang memperluas batas dokumenter ekspositori konvensional.

Kata kunci: dokumenter ekspositori, audio-visual, narasi, musik, representasi anak.

Kata kunci: dokumenter ekspositori, narasi, musik.

Pendahuluan

Tulisan ini menggali proses integratif audio-visual dalam pembuatan film dokumenter *Sepi & Sapi* yang mengangkat pengalaman subjektif seorang anak bernama Andra dalam kesehariannya di pabrik mie letek tradisional Garuda, Dusun Bendo, Srandakan, Bantul. Dokumenter *Sepi & Sapi* merupakan studi kasus praktik hibriditas dalam seni media rekam, yang dimana integrasi audio-visualnya dikembangkan melalui kolaborasi multidisiplin yang melibatkan sutradara, komposer musik dan penata kamera. Tiga elemen yang menjadi inovasi terletak pada visual observasional, narasi verbal berbentuk *voice over* subjektif, dan musik original yang emosional. Dokumenter ini melampaui pendekatan ekspositori konvensional yang mempunyai ciri khas menggunakan *voice over* (*voice of god*) lalu mengadopsi kerangka yang dimodifikasi dengan suara anak sebagai pemandu cerita.

Pendekatan ini menunjukkan bagaimana media rekam, ketika diolah secara sinergis melalui sinema, musik, dan riset kultural, mampu menciptakan representasi yang tidak hanya informatif, tetapi bergeser menuju pengalaman eksperiensial dan empatik. Aspek inovasi dalam *Sepi & Sapi* terletak pada penggunaan integrasi audio-visual subjektif untuk membangun empati terhadap dunia anak Andra dan tradisi lokal.

Melalui teknik *add value* Michel Chion (1994), dimana musik orisinal yang ada dalam *Sepi & Sapi* terdiri dari tiga lagu yang mencerminkan fase emosional dari kesepian hingga

Integrasi Audio-Visual dalam Dokumenter Ekspositori "Sepi & Sapi"

kegembiraan kolektif, ini berfungsi sebagai bahasa ekspresif yang menghubungkan dunia visual dan perasaan batin anak. Disisi lain, *voice over* yang mengalir menambahkan lapisan psikologis yang luput dari pengamatan kamera objektif, menciptakan perpaduan antara jarak observasional dan kedekatan emosional.

Representasi ini secara reflektif menyoroiti bagaimana anak-anak sebagai generasi baru aktif ikut menjaga keberlangsungan pabrik mie letheK tradisional yang masih memakai tenaga sapi. Ini menjadi cara baru dalam dokumenter untuk menunjukkan media rekam sebagai tempat terjadinya dialog antar budaya dan generasi dengan cara yang peka dan menghargai.

Tulisan ini berfokus pada persoalan integrasi audio-visual dalam praktik produksi dokumenter *Sepi & Sapi*, yang sekaligus sebagai riset kultural mengenai representasi dan pelestarian tradisi lokal. Proses ini menyoroiti bagaimana riset dan praktik sinematik dapat berjalan beriringan untuk menghasilkan pencapaian aplikatif dalam dokumenter ekspositori. Pertanyaan yang mendasar pada tulisan ini adalah; Bagaimana sinergis kolaborasi audio visual antara visual observasional, *voice over* subjektif dan musik orisinal dalam dokumenter dapat menghasilkan representasi pengalaman batin anak? Sejauh mana integrasi elemen audio-visual dapat memperluas fungsi dokumenter ekspositori lebih dari sekedar informatif namun menjadi pengalaman sinematik? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharap dapat memperkaya wacana dokumenter anak dalam sinema Indonesia.

Teori dan Metodologi

Landasan Teori

Penelitian ini dibangun atas tiga kerangka teoritis utama yang saling berkaitan:

Dokumenter Ekspositori

Dokumenter ekspositori dikenal mengandalkan narasi verbal objektif (*voice of god*) untuk memandu penonton (Nichols, 2001). Mode ekspositori ditandai dengan otoritas narator yang memberikan penjelasan dalam konteks kepada penonton secara langsung. Pendekatan ini sering menciptakan jarak dengan subjek, terutama anak-anak. Oleh karena itu dalam film *Sepi & Sapi* mengadopsi pendekatan berbeda yang sejalan dengan pandangan bahwa dokumenter adalah negosiasi representasi antara pembuat film, subjek dan penonton (Bruzzi, 2006). Kami menggunakan *voice over* subjektif langsung dari perspektif Andra sebagai anak yang mengalami peristiwa tersebut, bukan narator luar. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi dokumenter ekspositori untuk tidak hanya menginformasikan, tetapi juga merasakan bersama subjek.

Audio-Visual dan Added Value

Konsep *add value* menjadi pondasi dalam memahami peran musik dalam film ini. Suara dan gambar dalam film ini memiliki "kontrak audiovisual" dimana kedua elemen ini

saling melengkapi dan memperkuat (Chion,1994). Dalam konteks *Sepi & Sapi*, kontrak ini diperluas menjadi “*audio-visual-narrative contract*”, dimana *voice over* subjektif, musik orisinal, dan visual observasional bekerja bersama untuk menghasilkan representasi yang koheren dan berlapis makna. Musik dalam film berfungsi untuk membantu penonton mengidentifikasi secara emosional dengan karakter dan situasi (Gorbman, 1987). Musik tidak hanya ilustrasi, tetapi menjadi bahasa sinematik yang menyuarakan pengalaman subjektif yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Etnografi Visual dan Representasi Anak

Sesuai konsep etnografi visual sebagai proses kolaboratif dan reflektif (Pink, 2007), *voice over* subjektif *Sepi & Sapi* adalah hasil negosiasi untuk menangkap cara Andra memahami dunianya secara natural. Teori ini menekankan pentingnya reflektivitas dalam representasi visual, dimana pembuat film harus menyadari posisi dan pengaruh mereka terhadap subjek. Narator dalam dokumenter ekspositori bertugas memberikan penjelasan, konteks dan arah bagi penonton (Ayawaila,2008). Namun, *Sepi & Sapi* memberikan konteks dan penjelasan bukan dari posisi otoriter, melainkan menempatkan anak sebagai pusat narasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metodologi praktik-riset yang mengintegrasikan proses kreatif dengan refleksi teoritis. Proses produksi film menjadi bagian langsung dari proses penelitian. Studi diawali dengan observasi partisipatif dan wawancara informal untuk memahami konteks kehidupan Andra, sebagaimana yang ditekankan Raharjo (2020), sehingga memungkinkan penangkapan momen-momen organis melalui kedekatan dengan rutinitas keluarga dan aktivitas pabrik mie letheh. Tahap awal juga mencakup dokumentasi foto dan video serta pencatatan pola bahasa dan ekspresi Andra.

Berdasarkan temuan lapangan, dirancang strategi integratif yang meliputi penulisan *voice over* subjektif perspektif *first person*, pembuatan tiga komposisi musik untuk menandai fase emosional (kesepian, kecemasan, dan kegembiraan), serta perencanaan pendekatan visual observasional dengan teknik multi kamera dan identifikasi titik pertemuan antara visual, musik, dan *voice over*.

Tahap produksi dijalankan secara observasional melalui teknik *follow camera* dan *close up* untuk menangkap ekspresi intim dan *low angle* untuk memvisualisasikan perspektif anak. Tahap pascaproduksi, integrasi audio visual dilakukan melalui eksperimen *ritme* dan *timing*, sinkronisasi ketat, *audio mixing* untuk memastikan musik memberi *add value* tanpa mendominasi, serta penggunaan jeda naratif pada *voice over*. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dokumentasi visual, serta refleksi proses kreatif.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Subjektif sebagai Representasi Anak dalam Dokumenter Ekspositori

Integrasi Audio-Visual dalam Dokumenter Ekspositori "Sepi & Sapi"

Dokumenter ekspositori (Nichols,2001) dibangun dengan mengandalkan narasi verbal objektif (*voice of god*) yang memandu interpretasi penonton. Namun, pendekatan ini sering menciptakan jarak dengan subjek, terutama anak-anak. Oleh karena itu, *Sepi & Sapi* mengadopsi pendekatan berbeda yaitu menggunakan *voice over* subjektif langsung dari perspektif Andra sebagai anak yang mengalami peristiwa tersebut, bukan dari narator luar. *Voice over* subjektif ini ditulis dari perspektif *first person*, seolah Andra sendiri yang bercerita. Contohnya, narasi tentang berangkat sekolah sendirian, menghadirkan suara Andra yang polos dan jujur. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa dokumenter adalah negosiasi representasi di antara pembuat film, subjek yang difilmkan, dan penonton (Bruzzi, 2006). Dengan cara ini kami berupaya membuat representasi yang tidak hanya informatif, namun juga empatik dan reflektif.

Voice over subjektif bukan hanya sekedar menjelaskan, melainkan membuka perasaan anak yang tidak terlihat. Misalnya; narasi Andra tentang pulang ke rumah yang sepi ini memperlihatkan kemandirian yang dihadapi, tetap bersikap positif tanpa mengeluh. Ini membuat penonton tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan situasi Andra. Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi dokumenter ekspositori untuk merasakan apa yang dirasakan oleh subjek.

Proses perancangan narasi ini dimulai secara teliti dengan observasi mendalam terhadap rutinitas Andra, baik di lingkungan keluarga, pertemanan, maupun di pabrik mie letek. Kami secara aktif melakukan pendekatan dengan serangkaian wawancara informal, mendengarkan cerita-cerita Andra mengenai rutinitas paginya, pengalaman sekolah, dan kegembiraan bermain bersama teman-teman. Dari interaksi tersebut, kami berhasil menangkap pola bahasa, pilihan kata dan cara Andra mengekspresikan perasaannya. Hal ini penting untuk memastikan gaya *voice over* yang benar-benar mencerminkan perspektif seorang Andra. Tujuannya untuk menghasilkan narasi yang jujur dan sederhana.

Voice over subjektif juga mengisi celah naratif yang tidak tertangkap visual, memberikan konteks yang lebih halus atas tindakan. Saat Andra membantu kakeknya meracik jamu untuk sapi yang lelah, narasi muncul sebagai pengikat emosi. Misalnya, "kami kasih jamu itu ke sapi yang lesu, berharap sapinya cepat sembuh. Aku senang banget bisa bantu". Tindakan ini tidak hanya mendeskripsikan tindakan, tetapi mengungkapkan harapan, kegembiraan, dan rasa kebermanfaatan yang Andra rasakan. Penonton tidak hanya melihat proses pembuatan jamu tetapi juga merasakan harapan tulus di balik tindakan tersebut.

Pada akhirnya, penggunaan *voice over* subjektif secara efektif membantu membangun kedekatan empati antara penonton dengan subjek Andra. Berbeda dengan pandangan tentang narator yang otoritatif, dalam *Sepi & Sapi* kedekatan emosional justru dari kejujuran dan kepolosan suara anak. Ketika Andra berbagi keceriaan, penonton dapat merasakan antusiasme yang tulus dari seorang anak yang menemukan kegembiraan dalam tradisi kakeknya. Representasi ini mentransformasi pengalaman menonton tidak

hanya sekedar observasi namun menjadi sebuah partisipasi emosional yang lebih dalam. Dengan demikian, *voice over* subjektif ini menjadi kunci utama untuk memicu refleksi, membuat penonton tidak hanya melihat Andra, tapi juga merasakan emosi yang dialami Andra.

Musik Orisinal sebagai Bahasa Emosional

Musik dalam *Sepi & Sapi* berperan lebih sekedar ilustrasi. Musik menjadi bahasa sinematik yang menyuarakan pengalaman subjektif Andra yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Sesuai dengan konsep “*add value*”, musik tidak hanya mengiringi gambar tetapi juga memperluas respon emosional penonton terhadap dunia batin subjek (Chion, 1994). Oleh karena itu, tiga komposisi orisinal dibangun untuk menandai 3 tahapan emosi Andra: kesunyian, kecemasan bersama, dan kegembiraan.

Fase 1: Kesepian yang berubah menjadi keceriaan dengan judul lagu “Sepi-sepi Pagi”. Lagu ini mengiringi rutinitas pagi Andra yang sendirian. Dimulai dengan melodi melankolis yang mencerminkan kesepian, musik kemudian bertransformasi menjadi ceria dengan tempo lebih cepat. Perubahan musikal ini secara efektif melengkapi *voice over* dan visual, menghadirkan dimensi emosional yang menggambarkan kompleksitas emosi Andra: ia merasa sepi namun tetap optimis. Transportasi ini mencerminkan perpindahan emosional Andra dari rumah yang sepi menuju keceriaan saat bertemu teman-temannya.

Fase 2: Kekhawatiran anak-anak dan kepedulian dengan judul lagu “Sapi-sapi Sakit”. Lagu ini muncul saat sapi di pabrik jatuh sakit. Komposisi dengan nada minor dan ritme yang melambat tersebut membangun suasana penuh kecemasan, menggambarkan kekhawatiran yang dirasakan Andra dan teman-temannya. Melalui lirik yang menegaskan bahwa kondisi Sapi mempengaruhi lingkungan, musik memperluas cakupan emosi yang tampil dilayar. Pada titik ini, musik menjadi medium empati yang memungkinkan penonton merasakan kegelisahan kolektif anak-anak dan menyadari betapa pentingnya hewan dan tradisi bagi kehidupan mereka.

Fase 3: Kegembiraan dan kebersamaan dengan judul lagu “Sapi-sapi Sehat”. Lagu ini dimainkan saat sapi pulih dan pabrik kembali beroperasi. Dengan tempo yang cepat dan melodi ceria, lagu ini merayakan kegembiraan bersama. Liriknya, yang menyebut nama Bima (*Sapi*) dan menggunakan kata “kita”, menunjukkan bahwa sapi bukan sekedar alat produksi, melainkan teman. Musik menjadi simbol semangat komunal dan penguatan tema bahwa tradisi dapat bertahan melalui ikatan emosional antar-generasi, bukan hanya melalui transmisi pengetahuan formal.

Ketiga lagu orisinal “*Sepi-sepi Pagi*”, “*Sapi-sapi Sakit*” dan “*Sapi-sapi Sehat*” berfungsi bukan hanya sebagai pelengkap visual, melainkan sebagai bahasa sinematik yang kuat untuk menyuarakan pengalaman subjektif Andra. Melalui perubahan tempo, nada dan lirik yang merefleksikan hubungan anak-anak dengan sapi serta lingkungan mereka, musik menghadirkan empati, membangun kedekatan, dan memperkuat tema besar film. Dengan demikian, musik orisinal dalam *Sepi & Sapi* menjadi bahasa sinematik yang

memperluas fungsi dokumenter ekspositori dari sekedar informatif menjadi eksperiensial dan empatik.

Komposisi Visual Observasional; Menghadirkan Rutinitas dengan Sentuhan Empati

Pendekatan visual dalam *Sepi & Sapi* dibangun melalui gaya observasional, yang menempatkan kamera sebagai pengamat pasif namun sensitif terhadap dinamika subjek (Nichols, 2001). Produksi ini menggunakan teknik multi-kamera dan berbagai lensa untuk merekam keseharian Andra dan teman-teman dengan natural dan detail. Teknik *follow* digunakan untuk menemani langkah Andra dan teman-teman menuju pabrik, sementara *close up* menangkap ekspresi emosional yang intim.

Komposisi visual juga dirancang untuk mencerminkan perspektif anak. Penggunaan *low angle* membuat objek-objek pabrik (mesin, karung dan sapi) terlihat lebih besar, sesuai dengan pandangan Andra dan teman-teman yang masih kecil. Pendekatan ini adalah bagian dari negosiasi representasi (Pink, 2007), menunjukkan bagaimana pabrik mie letekh menjadi ruang petualangan yang menarik bukan hanya sekedar ruang produksi biasa. Ritme visual menjadi elemen kunci dalam proses editing, diselaraskan dengan alur keseharian Andra. Karena kami telah melakukan observasi mendalam, pengambilan gambar lebih organik; kami membiarkan peristiwa mengalir secara natural tanpa intervensi berlebihan sehingga momen tetap penting terekam dengan baik.

Secara keseluruhan, komposisi visual observasional dalam *Sepi & Sapi* adalah upaya menangkap keseharian dengan empati. Visual berfungsi sebagai bahasa yang setara dengan *voice over* dan musik, menerjemahkan bagaimana Andra mengalami dunianya dan memastikan penonton tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan pengalaman reflektif anak tersebut.

Integrasi Audio-Visual: Narasi, Musik dan Gambar sebagai Kesatuan Sinematik

Integrasi audio-visual dalam *Sepi & Sapi* adalah proses yang kompleks dan membutuhkan negosiasi yang hati-hati antara *voice over*, musik dan visual agar ketiga elemen tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun makna sinematik. Seperti yang dikemukakan oleh Michel Chion (1994), hubungan antara suara dan gambar dalam film bersifat "*audio-visual contract*", sebuah kontrak yang mengharuskan kedua elemen tersebut saling melengkapi dan memperkuat, bukan saling mendominasi. Dalam konteks *Sepi & Sapi*, kontrak ini diperluas menjadi "*audio-visual-narrative contract*", dimana *voice over* subjektif, musik orisinal, dan visual observasional harus bekerja bersama untuk menghadirkan representasi yang bermakna. Proses sinkronisasi ini dimulai sejak tahap penulisan naskah, dimana kami sudah merencanakan titik-titik di mana *voice over*, musik, dan visual akan saling bertemu dan memperkuat.

Adegan pembuka film menyajikan contoh sinkronisasi audio visual yang sangat kuat. Secara visual, penonton disajikan dengan Andra berangkat sekolah sendirian kemudian berpapasan dengan dua sahabatnya. Pada saat yang sama, musik orisinal "*Sepi-sepi Pagi*"

memberikan konteks yang menjelaskan bahwa ia berangkat dengan suasana sepi secara lingkungan. Kemudian, sesampai di sekolah Andra ada di kelas aktivitas pembelajaran dengan *voice over* memperkenalkan diri dan menceritakan suasana kelas. Hal ini untuk menuntun penonton bahwa karakter utama disini adalah Andra. Visual menyampaikan informasi, *voice over* memberikan perspektif, dan musik menghadirkan perasaan subjek.

Dengan demikian, sinkronisasi audio-visual dalam *Sepi & Sapi* bukan sekedar teknik sinematik, tetapi juga strategi representasi yang memungkinkan dokumenter ekspositori untuk menjadi lebih dari sekedar penyampai informasi. Integrasi antara *voice-over* subjektif, musik orisinal, dan visual observasional menciptakan pengalaman sinematik yang berlapis, di mana penonton tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional pengalaman Andra dan relasi intim dengan tradisi lokal.

Simpulan

Pembuatan film dokumenter *Sepi & Sapi* merupakan eksplorasi mendalam terhadap strategi representasi dengan mengintegrasikan tiga elemen utama yaitu *voice over* subjektif, musik orisinal, dan visual observasional. Proyek ini bertujuan menghadirkan pengalaman batin anak (Andra) dalam bingkai dokumenter ekspositori kontemporer. Proses kreatif ini menuntut negosiasi berkelanjutan antara tiga elemen agar bekerja sinergis membangun narasi yang koheren dan bermakna. Dokumenter ini terwujud melalui riset yang mendalam di lapangan, membangun hubungan kepercayaan, dan kepekaan terhadap dunia Anak. Kolaborasi antara sutradara, komposer dan sinematografer menjadi kunci untuk menerjemahkan emosi Andra (kesepian, kecemasan dan kegembiraan) ke dalam bahasa sinematik yang utuh.

Proses produksi *Sepi & Sapi* memberikan pembelajaran signifikan tentang dokumenter anak dan genre ekspositori. Kami menyadari bahwa anak adalah individu yang harus di reflektif, bukan sekedar objek pasif. Penggunaan *voice over* subjektif menjadi strategi kunci untuk menegaskan agensi ini, menjadikan suara anak sebagai narator yang berotoritas atas pengalamannya sendiri. Hal ini memperluas batasan dokumenter ekspositori konvensional (*voice of god*). Kami belajar bahwa bentuk ekspositori kontemporer bisa diperkaya dengan mengadopsi elemen naratif dan emosional baru, menjadikan lebih fleksibel dan empatik.

Referensi

- Ayawaila, Gerzon (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Bruzzi, Stella. (2006). *New Documentary: A Critical Introduction* (2nd ed.). London: Routledge.

**Integrasi Audio-Visual dalam Dokumenter
Ekspositori "Sepi & Sapi"**

Chion, Michel. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.

Gorbman, C. (1987). *Unheard melodies: Narrative film music*. Bloomington: Indiana University Press.

Nichols, Bill (2001). *Introduction to Documentary, Second Edition*. Bloomington: Indiana University Press.

Pink, Sarah. (2007). *Doing Visual Ethnography: Images, Media, and Representation in Research (2nd ed.)*. London: Sage Publications.

Raharjo, Catur Panggih. (2020). *Penciptaan Kolaboratif Dokumenter Observasional antara Dua Kolaborator Bergaya Individual*. Tesis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta